

Kekuatan Injil di Era Digital: Tafsir Teologis Roma 1:16-17 tentang Iman Kristen Masa Kini

¹Malik Bambang, ²Yarnida Gulo

^{1, 2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
malikbambang@gmail.com

Abstract: *This study discusses the implementation of Christian faith in the digital era. This digital era is full of increasingly rapid technological advances where artificial intelligence dominates human activities. This presents both a challenge and an opportunity for Christians to embody their faith in the world. True Christian faith will be tested by difficult times and calm times. These difficult and calm times will determine the purpose and direction of a Christian's faith in facing them. True Christian faith will persist in any situation, no matter how great the challenge. Thus, true faith can be applied in the lives of Christians in the digital era. The purpose of this study is to determine how Christians implement Christian faith in this digital era by referring to Romans 1:16-17 as its theological foundation. The method used in this study is a qualitative method with an interpretive approach to Romans 1:16-17 implemented in Christian life in the digital era. The results are: living in obedience, having a true knowledge of God, believing in God and His Word, and having a certain hope in Christ. This study concludes that Christian faith can be implemented in the lives of believers through obedience to the Word and continued faith and hope in Christ.*

Keywords: *God; Gospel; faith; Christian; digital.*

Abstrak: Penelitian ini berbicara tentang implementasi iman orang Kristen di era digital. Era digital ini penuh dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dimana kecerdasan buatan manusia mendominasi aktivitas manusia. Hal ini merupakan tantangan sekaligus menjadi peluang bagi orang Kristen dalam mengejawantahkan imannya pada dunia. Iman Kristen yang sejati akan teruji oleh masa yang sulit maupun masa yang tenang. Pada masa yang sulit dan tenang ini akan menentukan tujuan dan arah iman orang Kristen dalam menghadapinya. Iman Kristen yang sejati akan tetap bertahan pada situasi bagaimanapun besarnya tantangan tersebut. Dengan demikian iman sejati tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan orang Kristen di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi iman Kristen di era digital ini bagi orang Kristen dengan mengacu kepada Roma 1:16-17 sebagai landasan teologisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretasi surat Roma 1:16-17 yang diimplementasikan dalam kehidupan Kristen di era digital. Sebagai hasilnya adalah; hidup dalam ketaatan, memiliki pengetahuan yang benar akan Allah, percaya kepada Allah dan Firman-Nya, serta memiliki pengharapan yang pasti dalam Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa iman Kristen dapat diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya dengan ketaatan pada firman serta tetap beriman dan berpengharapan pada Kristus.

Kata kunci: Allah; Injil; Iman; Kristen; digital.

I. Pendahuluan

Kehidupan orang Kristen sering juga disebut sebagai orang percaya yang artinya adalah orang yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Beriman kepada siapa dan melalui apa? Beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya melalui pengakuan dosa serta dengan bertobat untuk meninggalkan dan hidup baru dalam Kristus. Iman adalah suatu pondasi hidup orang percaya setiap hari sejak ia menjadi orang percaya kepada Kristus.¹ Kehidupan yang dijalani masa kini tentu tidaklah sama persis dengan kehidupan pembaca surat pertama dari surat Roma maupun dalam konteks kehidupan pembaca pertama atau penerima kitab Habakuk. Malik Bambang menuliskan bahwa, hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa bahkan latar belakang (sejarah) serta jarak yang berbeda pula.² Namun demikian relevansi bagi hidup sebagai orang percaya tetap memiliki tujuan yang sama dengan berperilaku sesuai dengan apa yang tersurat dalam Alkitab yakni menjadi garam dan terang bagi dunia ini.³ Iman Kristen saat ini seringkali menjadi sorotan karena tidak lagi memiliki dampak positif bagi orang lain. Iman Kristen seringkali samar oleh adanya situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan. Riniwati, menjelaskan bahwa kehidupan iman Kristen selaku orang percaya hendaknya berbeda dengan orang yang belum percaya kepada Kristus, karena iman Kristen adalah iman yang menyelamatkan.⁴

Pada penelitian terdahulu Yanti Imariani Gea membahas tentang iman Kristen di tengah pengumpulan hidup. Dalam pergumulan hidup ada banyak tantangan dan rintangan, namun iman sebagai orang Kristen akan tampil di tengah pergumulan hidup tersebut sebagai pemenangnya.⁵ Sedangkan Riniwati membahas tentang iman Kristen dalam pergaulan lintas agama yang sedapat mungkin dapat menjadi berkat bagi semua orang.⁶ Tan Lie Lie, dkk., membahas tentang bagaimana memberi solusi dalam menghadapi Degradasi Iman Kristen Era digital.⁷ Sementara Fredik Melkias Boiliu, menekankan tentang bagaimana peran Pendidikan agama Kristen dapat mempengaruhi Pendidikan Spiritualitas dan Moralitas Keluarga Kristen di era digital ini.⁸ Lebih lanjut Fredik menyatakan bahwa era digital ini memberi dampak positif dan negatif bagi manusia. Dampak negatifnya dimana

¹ Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, no. 1 (2020): 25–32.

² Malik Bambang, *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Dalam Menafsir Alkitab* (Tangerang: Delima, 2023).

³ Malik Bambang, "Menerapkan Prinsip 'Menjadi Terang Di Depan Orang' Dalam Berperilaku Di Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4 (2021): 167–76.

⁴ Riniwati, "Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal STT Simpson Ungaran*, n.d., ISSN-2356-1901.

⁵ Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup."

⁶ Riniwati, "Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama."

⁷ Yohanes Twintarto Agus Tan Lie lie, Herman Sjathi Ekoprodjo, "Degradasi Iman Kristen Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 1 (2024): 55–70, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.792>.

⁸ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–19.

terjadi kemerosotan moralitas dan spiritualitas pada anak. Sejalan dengan itu mengutip pandangan Daniel Ronda, bahwa ada keprihatinan di era digital ini, dimana para pemimpin gereja belum siap untuk perubahan yang besar ini, sedangkan umatnya sudah siap memasuki era digital ini.⁹

Era digital ditandai dengan teknologi yang mampu meningkatkan kecepatan dan volume pertukaran pengetahuan dalam ekonomi dan masyarakat. Era digital dapat dianggap sebagai hasil dari evolusi sistem dimana laju pertukaran pengetahuan tidak hanya tinggi, tetapi juga semakin berada di luar kendali manusia, membuat kehidupan kita semakin sulit diatur.¹⁰ Itulah sebabnya lebih lanjut Vera dan Intan menjelaskan bahwa implikasi sosial dari era digital sangat besar dan akan terus meningkat karena teknologi semakin berbasis pengetahuan. Dengan mencermati era digital ini akan memberi peluang untuk membangun hubungan sosial ekonomi yang berkelanjutan, begitupun dengan teknologi dan pengetahuan yang canggih. Dengan demikian era digital telah sangat berperan aktif dalam mengubah pola hidup manusia dan bekerja dengan menciptakan manusia yang berbasis sains.¹¹ Penelitian ini fokus kepada Implementasi iman Kristen di era digital ini. Implementasi iman Kristen inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dengan melihat pada makna teks dalam Roma 1:16-17 sebagai landasan teologisnya. Itulah sebabnya penelitian ini mengangkat landasan Alkitab yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (*library search*) yang dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpijak pada data yang kompleks dan berbagai dasar data referensi dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menghasilkan berbagai argumen dan tanggapan yang berbeda.¹² Sedangkan Elvinaro Ardianto menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian perilaku artistik pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu lunak.¹³ Pendekatan deskriptif merupakan proses memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya

⁹ Joko Santosa, dkk., "Transformasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4, no. 1 (2021): 19–35.

¹⁰ Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, "Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 239–50.

¹¹ Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X.

¹² Dkk. Albert L. Sentosa Siahaan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).

¹³ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016).

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara dekripsi.¹⁴ Oleh karena itu, prosedur yang ditempuh oleh peneliti dimulai dari pengumpulan data pustaka, baik berupa artikel jurnal yang terkait dengan objek penelitian, maupun sumber lain seperti buku-buku yang relevan dengan topik artikel serta menjadi tujuan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Iman

Iman adalah sikap hati dan ketaatan yang penuh keyakinan kepada Firman Allah dalam situasi dan kondisi apapun.¹⁵ Penulis Ibrani 11:1 berkata; *'Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.'* Hal ini sangat bertentangan dengan paradigma Tomas murid Yesus sebelum ia dipulihkan Yesus 'yang tidak percaya karena tidak melihat. Hal yang sama pula dipegang oleh seorang tokoh Gereja pada abad pertengahan yaitu; Dalam 2 Korintus 13:5 Rasul Paulus berkata bahwa tetap tegak didalam iman adalah sejajar dengan Kristus Yesus yang berada dalam diri dan hidup orang percaya atau beriman.

Jadi iman adalah cara bereksistensi dari hidup yang baru oleh karena Roh. Artinya bahwa hidup baru orang beriman kepada kristus adalah hidup yang dikuasai sepenuhnya oleh Roh Kudus. Itulah juga sebabnya Paulus menyatakan bahwa hidupku bukan aku lagi melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Iman yang kokoh akan membawa setiap orang Kristen menjadi bertumbuh serta berbuah bagi Kristus. Ada orang Kristen yang mengaku sebagai orang percaya, namun pada hakekatnya ia belum sampai pada percaya itu sendiri. Mengapa demikian karena ada orang beriman hanya di akal saja. Ada juga yang beriman hanya sebatas emosi atau perasaan saja. Iman ini tergantung kepada situasi dan kondisi, jika baik kondisinya, maka imannya baik, tetapi jika tidak iman juga ikut. Ada juga iman yang bersifat sementara saja, iman yang karena butuh, maka ia datang kepada Tuhan, setelah selesai apa yang digumuli tersebut, iapun segera berpaling. Iman Kristen semestinya adalah karena percaya kepada kuasa Allah yang akan terjadi baginya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan seseorang yang berhasil karena percaya kepada Tuhan. Pada zaman ini, iman Kristen seringkali diperhadapkan dengan berbagai tantangan hidup yang sifatnya pragmatis dan relatif menjanjikan, dibandingkan apa dijamin dalam doktrin Kristen.

Era Digital

Era digital yang sering disebut era society atau era Revolusi Industry 5.0. Menurut Basongan dengan mengutip Sasikirana & Herlambang, era society 5.0 muncul di Jepang dan merupakan kelanjutan dari era 4.0.¹⁶ Selanjutnya Basongan mengutip Usmaedi bahwa, era

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

¹⁵ Gea, "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup."

¹⁶ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–87.

ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai peningkatan kualitas hidup dan tanggung jawab sosial.¹⁷ Senada dengan itu dengan mengutip Hendarsyah bahwa, era ini memunculkan ide kecerdasan buatan dan mentranformasi big data yakni terjadi integrasi antara ruang fisik dan virtual.¹⁸ Itu berarti bahwa era 5.0 ini akan diisi dengan kecerdasan buatan (robotik) semuanya bisa dikerjakan oleh robot yang adalah buatan manusia sendiri.

Iman Kristen di era digital menghadapi tantangan dan peluang unik yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi. Di era digital, teknologi dan media sosial telah membawa banyak perubahan pada cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan memahami serta mengamalkan iman. Linda Dabora Sagala mengutip, U.T. Saputra, menyatakan bahwa, “Dengan IPTEK manusia dapat mengenal diri dan lingkungan hidupnya serta berinteraksi secara wajar.”¹⁹ Sejalan itu Riniwati menuliskan bahwa iman Kristen itu mesti direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, suku dan ras agama dan Bahasa.²⁰ Kemajuan teknologi adalah hal yang wajar, namun menjadi tidak wajar jika dilakukan dengan tidak bertanggung jawab. Era digital saat ini menuntut manusia untuk selektif dalam memilih dan memilah setiap informasi yang ada di media sosial dan media elektronik yang lain berbasis digital. Ester Nide menyatakan bahwa kemajuan teknologi di era digital ini telah berdampak juga bagi sekolah Kristen dan gereja. Artinya bahwa bukan tidak mungkin anak sekolah Kristen dan warga gereja akan terpengaruh dengan kemajuan teknologi ini.²¹

Era digital telah membuka akses yang luas terhadap sumber-sumber teologi, Alkitab, dan tafsiran yang sebelumnya sulit diperoleh. Saat ini, Alkitab, tafsiran, khotbah, dan kajian teologi tersedia secara daring (dalam jaringan) dan mudah diakses. Kemudahan ini dapat memperdalam pemahaman tentang iman Kristen, tetapi juga memerlukan kehati-hatian untuk terus merujuk pada sumber-sumber yang kredibel dan bertanggung jawab, karena informasi yang tidak akurat juga tersebar luas. Banyak gereja dan komunitas Kristen sekarang menggunakan platform digital seperti zoom, YouTube, atau Instagram untuk persekutuan, ibadah, dan kelompok belajar. Ini membuka peluang untuk tetap berada dalam komunitas meskipun mereka terpisah oleh jarak.²² Namun, komunitas digital juga memiliki keterbatasan. Hubungan langsung tetap penting dalam kehidupan dan persekutuan gereja untuk memastikan bahwa interaksi iman tidak hanya bersifat digital atau dangkal.

¹⁷ Citraningsih Basongan.

¹⁸ Citraningsih Basongan.

¹⁹ Linda Dabora Sagala, “Peran PAK Dalam Menghadapi Perubahan Social,” *Jurnal Simpson*; ISSN: 2356-1901, n.d.

²⁰ Riniwati, “Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama.”

²¹ Ester Nide, “Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,” *JUTIPA: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 160–68.

²² Intansakti Pius X Vera Lema, “Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 239–50, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.313>.

Media sosial menjadi sarana yang kuat untuk berbagi pesan kasih dan nilai-nilai Kristen. Di era digital ini pengikut Kristus dapat memanfaatkan platform seperti Facebook, Twitter, dan TikTok untuk menyebarkan nilai positif, memberikan inspirasi, dan bahkan menjadi saksi Kristus bagi orang yang belum mengenal-Nya.²³ Tantangan yang muncul adalah menjaga integritas dan kesaksian yang konsisten, serta menghindari debat atau konten yang dapat menimbulkan perpecahan di antara umat Kristen sendiri. Riniwati menyatakan bahwa orang Kristen hendaknya menjadi saksi bagi orang yang belum percaya kepada Kristus.²⁴ Lebih lanjut Riniwati menjelaskan bahwa menjadi saksi dalam memberitakan Injil tidak melulu kepada kata-kata saja, namun hidup yang lebih bermakna dengan menjadi teladan.²⁵ Di samping manfaatnya, teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan seperti akses ke konten yang tidak sehat, godaan untuk hidup konsumtif, dan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain di media sosial. Menjaga disiplin rohani dalam penggunaan teknologi digital menjadi semakin penting. Berbagai aplikasi seperti aplikasi Alkitab bisa digunakan untuk membantu membaca Alkitab secara rutin dan menjaga fokus spiritual di tengah gangguan digital. Apriyanti, dkk., dalam mengutip Yaumi menyatakan bahwa kemajuan teknologi era digital ini sangat membantu dalam mempercepat proses pembelajaran pendidikan agama Kristen.²⁶ Lebih lanjut Apriyanti menyatakan bahwa kemajuan teknologi di era digital ini juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi yang menggunakannya.²⁷ Hal itu berarti membutuhkan kebijaksanaan dalam mengelola serta memanfaatkannya.

Iman Kristen di era digital juga menekankan pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan etis. Sebagai contoh, menghindari berita palsu, menjaga privasi orang lain, serta memperhatikan waktu yang dihabiskan online untuk hal-hal yang tidak produktif. Dengan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, orang Kristen bisa menjadi contoh dalam penggunaan internet yang sehat dan beretika. Malik menuliskan bahwa orang Kristen dapat menjadi saksi dengan perilaku yang bijak di media sosial.²⁸ Artinya kemajuan teknologi ini akan selalu ada dengan berbagai varian yang memudahkan bagi penggunaannya, namun perlu memperhatikan iman Kristen dan etika bermasyarakat. Digitalisasi memungkinkan pengembangan spiritualitas pribadi melalui berbagai aplikasi rohani, podcast, dan konten video yang memperkaya iman. Itulah sebabnya Lema menuliskan, Penggunaan media sosial dalam pewartaan berfokus pada martabat hidup manusia sebagai

²³ Milton T. Pardosi Anwar Jenris Tana, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 14–26.

²⁴ Riniwati, "Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama."

²⁵ Riniwati.

²⁶ Lamhot Naibaho Apriyanti R.S, Djoys Anneke Rantung, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Jurnal on Education* 6, no. 1 (2023), <http://jonedu.org/index.php/joe>.

²⁷ Apriyanti R.S, Djoys Anneke Rantung.

²⁸ Bambang, "Menerapkan Prinsip 'Menjadi Terang Di Depan Orang' Dalam Berperilaku Di Media Sosial."

nilai tertinggi, bukan pada teknologi itu sendiri. Gereja harus menggunakan media ini untuk menyampaikan kebenaran melalui agar manusia menyadari realitas dunia yang semakin kompleks dan tidak terkendali.²⁹ Namun demikian tetap penting untuk mempertahankan rutinitas spiritual offline, seperti berdoa, membaca Alkitab secara pribadi atau kelompok yang dilakukan secara manual, dengan mengembangkan hubungan pribadi kepada Tuhan dan tidak hanya bergantung pada perangkat teknologi.

Interpretasi teks

Aku tidak malu terhadap Injil (Rm.1:16a)

Paulus dengan tegas menyatakan sikapnya kepada jemaat yang di Roma demikian, *"Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani"* (Rm.1:16). Pada ayat yang ke 16 ditulis oleh LAI bahwa *"sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh akan Injil"*. Sedangkan dalam beberapa terjemahan, contohnya seperti terjemahan Firman Allah Yang Hidup (FAYH), menuliskan, *"sebab aku tidak malu terhadap Injil"*.³⁰ Dalam terjemahan modernpun memakai kata *"I am not ashamed of the gospel."*³¹ Frasa *"aku tidak malu"* adalah merupakan penjelasan Paulus dari ayat 1-15 tentang kebenaran Injil yang telah mengubah hidup Paulus yang sekarang telah menjadi pelayannya. Edwards menuliskan, itu sebabnya Paulus tidak malu memberitakan tentang penderitaan Kristus di jemaat Korintus (1 Kor.1:23,27-28).³² Lebih tegas lagi Osborne menyatakan bahwa pernyataan *'tidak malu'* itu sama dengan *'tidak takut'* memberitakan Injil Kristus.³³ Keyakinan ini menjadi penentu arah dan tujuan Paulus dalam menulis surat kepada orang Kristen yang ada di Roma. Dengan meyakini Kristus mengandung arti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Dia dan mengandalkan Dia sebagaimana diajarkan dalam keseluruhan Perjanjian Baru.³⁴ Itulah sebabnya keyakinan Paulus bahwa Injil bukanlah pengertian yang abstrak akan tetapi kabar baik yang bersifat dinamis.³⁵

Pernyataan *"sebab aku tidak malu terhadap Injil"* adalah suatu pernyataan yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan Paulus sebelum bertobat. Dimana latar belakang Paulus adalah seorang cendekiawan Israel yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi pula dikalangan bangsa Israel pada saat itu. Di bawah asuhan Gamaliel seorang guru yang tersohor membuat Paulus yang dikenal Saulus pada saat itu mendapat

²⁹ Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, "Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital."

³⁰ Alkitab Versi Firman Allah Yang Hidup (FAYH).

³¹ Ben Witherington III & Darlene Hyatt, *Paul Letter to the Romans* (Grand Rapids, Michigan/ Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004).

³² James R. Edwards, *New International Biblical Commentary* (Peabody, Massachusetts, 2009).

³³ Grant R. Osborne, *The IVP New Testament Commentary Series ROMAN* (Downers Grove, Illinois USA: Intervarsity Press, 2004).³⁹

³⁴ Charles F. Peiffer & Everett F. Harisson, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2020).

³⁵ Charles F. Peiffer & Everett F. Harisson.

kepercayaan untuk melakukan tekanan-tekanan kepada kelompok yang diduga membawa ajaran baru bagi orang Yahudi. Dalam kepercayaan inilah Paulus mendapat tugas dari para imam dan ahli Taurat untuk membinasakan pengikut jalan Tuhan atau orang Kristus yang ada di Damsyik. Namun kuasa Tuhan sangat luar biasa yang sanggup mengubah segala sesuatu mengenai akan pribadi daripada Paulus. Oleh pertemuan secara pribadi dengan Yesus inilah yang merubah hidup Paulus untuk menjadi pelayan Injil Kristus. Itulah sebabnya ia berkata aku tidak malu terhadap Injil Kristus,³⁶ oleh latar belakang kehidupannya adalah yang menghina Injil Kristus bahkan mau membinasakan penganutnya. Akan tetapi setelah ia bertobat, ia justru mempertahankan Injil itu bahkan sampai titik darah penghabisan. Menurut Van den End, mengartikan kata “tidak malu” ini, pertama kita memandang ke Markus 8:38; Lukas 9:26. disitu Yesus menyatakan bahwa kalau seseorang ‘malu’ karena Dia di hadapan orang lain, Dia juga akan malu karena orang itu, yaitu dalam hukuman terakhir.³⁷

Paulus dalam menyampaikan suratnya kepada orang percaya yang ada di Roma. Oleh karena itu mengawali surat Roma ini Paulus berkata bahwa; “aku berhutang baik kepada orang Yunani maupun kepada orang yang bukan Yunani”. Paulus mulai mengadakan pendekatan melalui budaya dimana ia tahu kepada siapa ia berbicara yaitu kepada mayoritas orang yang bukan Yahudi atau diluar dari pada sukunya sendiri yaitu orang Ibrani. Meskipun menurut anggapan orang Yahudi mereka adalah umat pilihan sedangkan bangsa yang lain adalah kafir dan najis, namun Paulus tidak mempertahankan itu seperti ketika ia masih berada di bawah hukum Taurat. Itulah sebabnya Paulus berkata kepada orang Galatia bahwa jika masih berada di bawah hukum Taurat kamu lepas dari kasih Kristus. Ibrahim menuliskan bahwa saat ini perasaan malu menghalangi kemajuan gereja (Ibr.12:2). Yesus tidak merasa malu memikul salib untuk menggantikan kita. Itu sebabnya Paulus bermegah dalam salib sebagaimana layaknya orang percaya mengikutinya.³⁸

Injil adalah kekuatan Allah (Rm. 1:16b)

Frasa ini mengandung arti bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang luar bisa dahsyatnya. Hal yang berikut pada ayat sebelumnya adalah Paulus merasa berhutang; baik kepada orang terpelajar maupun orang yang tidak terpelajar. Artinya bahwa Paulus ingin turun kedalam strata atau lapisan sosial masyarakat Roma pada saat itu. Kita tahu bahwa Paulus adalah salah seorang cendekiawan Yahudi yang menguasai kitab-kitab pada saat itu. Namun hal itu tidak membuat Paulus bertindak eksklusif terhadap orang lain. Intelektual Paulus kini telah ditaklukkan di bawah rasa takut akan Tuhan. Paulus sanggup menerobos tembok pemisah antara kaum awam dengan kaum intelektual. Dengan terobosan ini, Paulus memberi bingkai yang baru yaitu bingkai Injil Kristus. Dengan demikian tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi ataupun Yunani, budak atau orang merdeka. Semua

³⁶ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2016).

³⁷ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

³⁸ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma*, (Jogjakarta: ANDI Offset, n.d.).

telah diikat dalam satu bingkai kasih Kristus yang telah mempersatukan orang yang percaya. Sehingga setiap orang percaya akan hidup oleh karena imannya itu kepada Allah dalam Kristus Yesus.

Frasa '*aku berhutang*' disini adalah suatu jangkauan yang tepat guna dipergunakan oleh Paulus dalam menjangkau baik orang Yahudi, maupun bukan Yahudi. Dimana pada saat itu sistem perbudakan masih tetap berlaku. Sistem jual beli budak sangat lazim pada saat itu. Seorang budak tidak punya hak apa-apa selain bekerja pada tuannya. Oleh sebab para budak berusaha sedemikian rupa untuk berbakti kepada tuannya. Kerinduan Paulus untuk pergi ke Roma sangat jelas, karena diawali dengan suatu panggilan dengan kerinduan yang tulus untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang. Status sebagai orang berhutang mengindikasikan bahwa Paulus datang ke Roma sebagai hamba Tuhan yang tidak punya dasar apa-apa untuk menuntut upah kepada Tuhan selain melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus kepadanya sebagai tuannya.

Paulus telah menunjukkan sikap hati sebagai seorang hamba dan bukan tuan. Sebaliknya, banyak hamba Tuhan saat ini yang adalah pelayan namun berhati tuan. Itulah sebabnya Paulus berkata celakalah aku jika tidak memberitakan Injil. Injil Kristus adalah kabar baik(*euangelion*) bagi orang yang tidak memiliki pengharapan. Melalui Firman Tuhan ini diberitakan terdapat pengharapan bagi orang yang mau percaya kepada Allah di dalam diri Yesus Kristus. Sebagai hasilnya manusia yang jauh dari Allah, kini sudah diperdamaikan kembali dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Inilah yang menjadi keyakinan Paulus akan pemberitaan Injil tersebut. Dikatakan adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan karena berita Injil inilah yang merebut manusia dari ikatan kuasa Iblis kepada kuat kuasa Allah. Manusia sudah ada dalam cengkraman Iblis, namun kuasa (*dunamis*) Tuhan yang membebaskannya dari dosa dan kutuk yang membawa kepada kematian kekal sekaramg telah berubah kepada hidup yang kekal (bdk. Rm 3:2-25 dengan Rm.6:23).³⁹

Injil yang menyelamatkan (Rm.1:16b)

Keselamatan bagi setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani. Artinya bahwa keselamatan itu terbuka bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya, baik itu orang Yahudi maupun orang Yunani. Dinding pemisah selama ini telah dirubuhkan oleh Kristus dengan mati-Nya di kayu salib Ia telah memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah, termasuk orang-orang yang bukan Yahudi. Keselamatan tidak pandang bulu dan pilih merk. Keselamatan itu adalah milik semua orang yang percaya kepada Kristus melalui berita Injil. Jika manusia mengaku sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus, berarti memiliki keselamatan itu. David Ibrahim menuliskan bahwa, seluruh dunia ada di bawah dosa, orang kafir tanpa Taurat berdosa dihukum di hadapan Allah,

³⁹ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*,.

orang Yahudi di bawah Taurat juga berdosa di hadapan Allah.⁴⁰ Hal ini berarti semua manusia di kolong langit ini berdosa dan membutuhkan keselamatan dari Allah.

Injil yang menyelamatkan adalah Injil yang memberitakan pembebasan dari dosa bagi sipendosa agar bertobat dan diselamatkan. Keselamatan itu telah terbuka bagi seluruh umat manusia yang berdosa. Paulus memberi suatu anggapan yang beralasan tentunya bahwa pertama-tama orang Yahudi. Hal ini merupakan jangkauan pemahaman Paulus akan arti hukum Taurat yang telah ia tekuni sebelum mengenal Kristus. Bahwa penerima janji keselamatan itu adalah bangsa Israel (Yahudi), namun pasca-kebangkitan Kristus janji itu telah diperluas bagi segala bangsa di muka bumi ini (*panta ta etne*). Kebenaran Injil adalah bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23-24). Itulah sebabnya Paulus juga menyebutkan bahwa pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani.⁴¹ Paulus menggunakan klausal “....tetapi juga orang Yunani” yang pastinya hal ini tidak hanya berbicara kepada etnis Yunani waktu itu, namun lebih kepada wilayah kekuasaannya yang dikenal Helenisme.

Orang Benar akan hidup oleh Iman (Rm. 1:17)

Pada ayat 17 ini Paulus menyatakan bahwa, “*Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman.”* Frasa “orang benar akan hidup oleh iman” adalah merupakan kalimat yang dikutip Paulus dari Habakuk 2:4. Hal ini merupakan ungkapan iman Habakuk bahwa walaupun mereka berada dalam penindasan akibat dosa mereka, Tuhan akan mengasihaniya sampai saatnya nanti akan berkata, orang benar akan hidup oleh percayanya.⁴² Van den End menuliskan bahwa dalam Habakuk 2 begitu dengan seluruh Perjanjian Lama tentang orang benar ialah orang yang sikapnya lurus, sesuai dengan perjanjian.⁴³ Hal ini mengandung arti bahwa meskipun orang Israel dihukum karena pelanggaran mereka namun Tuhan akan mengasihani mereka karena kebenaran Allah. Paulus dalam suratnya kepada orang Kristen Roma yang terdiri dari beberapa suku dihibau supaya hidup dengan iman kepada Kristus. Dalam hal ini Paulus tidak hanya berbicara kepada orang Yahudi Kristen tetapi kepada beberapa suku yang bergabung dalam persekutuan tersebut. Bahwa dengan iman orang akan selamat asalkan sungguh-sungguh dan tidak ragu serta bimbang. Pernyataan ini diawali dengan frasa “*keyakinan yang kokoh*” dari Paulus kepada orang Kristen di Roma. Frasa “*keyakinan yang kokoh*” secara harfiah dari kata benda “*sebab saya percaya sekali bahwa*”, kata ini menghilangkan kata sifat yang mengacu pada ucapan tersendiri.⁴⁴

Ayat ini berbicara tentang kehidupan orang Israel yang diwakili oleh Habakuk ketika mereka berada dalam penindasan oleh bangsa lain yakni Babel (Kasdim).⁴⁵ Mereka sangat

⁴⁰ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma*,. 3

⁴¹ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*,. 70

⁴² Bruce Wilknson & Kenneth Boa, *Survei PL Dan PB*, (Malang: Gandum Mas, 2017).

⁴³ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*,. 71

⁴⁴ Th. Van den End. 56

⁴⁵ Bruce Wilknson & Kenneth Boa, *Survei PL Dan PB*,. 343

terjepit oleh tekanan bangsa yang menjajah mereka, sehingga ketika mereka berteriak minta tolong, seakan-akan tidak dihiraukan. Oleh karena akibat perbuatan jahat Yehuda pada waktu itu sehingga bangsa dari Timur didatangkan Tuhan untuk menghukum dosa-dosa mereka.⁴⁶ Namun kita dapat melihat bagaimana nabi Habakuk mempertaruhkan imannya kepada Tuhan dengan berkata: *Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku, dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku. Lalu TUHAN menjawab aku, demikian: "Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya. Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh (Hab. 2:1-3).*

Paulus begitu yakin bahwa orang benar akan tetap hidup oleh imannya kepada Kristus. Dengan mengutip Perjanjian Lama untuk menjelaskan begitu pentingnya iman bagi orang percaya kepada berita Injil yang disampaikan dalam Perjanjian Baru oleh Paulus, sehingga dengan keyakinan yang kokoh ia berusaha untuk meyakinkan orang Kristen yang ada di Roma. Kutipan Paulus terhadap kitab Habakuk dan Perjanjian Lama lainnya adalah suatu hal yang lazim dilakukan untuk mendukung argumentasinya dan sesuai dengan tradisi dan ini sering didahului dengan rumus khas «seperti ada tertulis».⁴⁷ Hidup oleh iman menurut van den End adalah akan memberikan pengertian bagi orang Yahudi dan Yunani bahwa kebenaran itu bukan karena perbuatan tetapi oleh iman.⁴⁸ Frasa “sebab” dalam ayat ini, sebenarnya sudah diawali dari pemberitaan Paulus tentang bangsa-bangsa yang tidak mau percaya kepada Allah, dengan konsekuensi yang akan mereka terima dari Tuhan sebagai akibat ketidakpercayaan mereka. Maka pada ayat 16 ini, Paulus dengan yakin ia mau menyampaikan berita tentang Kristus dalam suratnya kepada orang Kristen di Roma. Orang Kristen di Roma terdiri dari beberapa suku bangsa, ada orang Yahudi dan juga orang Yunani bahkan bangsa-bangsa lain yang telah ikut percaya ada Yesus Kristus. Penekanan Paulus dalam hal ini adalah tertuju kepada iman seseorang kepada Yesus Kristus yang telah menyelamatkannya dari dosa dan kematian kekal. Dengan demikian, kini Injil dianugerahkan kepada setiap orang yang percaya agar diselamatkan.⁴⁹ Inilah jangkauan Injil yakni untuk seluruh isi dunia agar percaya kepada Yesus (Yoh. 3:16-17).

Implementasi Iman Kristen di Era Digital

Berdasarkan Analisa teks di atas telah membuktikan bahwa Injil itu adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia. Oleh sebab itu di Era Digital inipun kekuatan itu masih tetap sama yang ingin menjangkau umat manusia di segala era termasuk Era Digital ini. Menurut Harun Hadiwijono, ‘iman di sini juga berarti

⁴⁶ Bruce Wilkenson & Kenneth Boa.

⁴⁷ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*,.

⁴⁸ Th. Van den End.

⁴⁹ Th. Van den End.

mengamini berita yang di bawah kepadanya sebagai berita yang benar. Namun tidak hanya berhenti sampai disitu, karena yang perlu diamini adalah Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan.⁵⁰ Orang yang diselamatkan oleh kekuatan Allah tersebut adalah orang yang percaya kepada berita Injil Kristus. Itulah sebabnya, Bambang menuliskan padangan dari Chesterton bahwa, Iman Kristen adalah sesuatu yang tidak diusahakan mendapatkannya seperti yang dikehendaki. Itu lebih kepada temuan yang sulit dengan membiarkan tanpa mengusahakannya.⁵¹ Ini berarti, Malik setuju jika iman Kristen itu lebih kepada pemberian Allah secara cuma-cuma kepada siapa Ia berkenan (Ef. 2:8-9). Inilah yang menjadi fondasi implementasi iman Kristen yakni percaya pada Injil Kristus. Dengan memiliki keyakinan pada berita Injil, maka orang percaya tersebut akan hidup (bdk. Rm.1:16-17). Iman Kristen dapat diimplementasikan di era digital ini.

Hidup dalam Ketaatan

Menurut Harun Hadijono, Iman adalah cara bereksistensi dari hidup yang baru oleh karena Roh, artinya hidup yang baru yang dikuasai oleh Roh Kudus itu adalah hidup di dalam iman.⁵² Hidup dari iman berarti hidup dalam persekutuan dengan Kristus, sedang hidup di dalam persekutuan dengan Kristus sama artinya dengan hidup dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Oleh karena iman adalah cara bereksistensi dari hidup yang baru yang dikuasai Roh Kudus, maka di dalam iman itulah terdapat unsur ketaatan. Salah satu bukti ketaatan orang yang sudah percaya kepada Kristus adalah meninggalkan dosa. Menurut Riniwati, setelah menjadi orang percaya Allah menuntut perubahan hidup, yakni meninggalkan dosa.⁵³ Dalam Roma 1:5, Paulus berkata bahwa ia dipanggil menjadi rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama Tuhan Yesus Kristus, kita juga bisa lihat dalam Roma 16:26. Paulus juga menyampaikan kepada jemaat di Filipi bahwa “kamu harus senantiasa taat, bukan saja waktu aku masih hadir, tetapi terlebih waktu aku tidak hadir (Flp.2:12). Ketaatan merupakan disiplin rohani yang mutlak bagi orang percaya, karena tanpa ketaatan kita tidak akan mencapai kesempurnaan dalam iman kepada Yesus Kristus. Jerry Bridges menyatakan bahwa, tidak ada tempat untuk kemalasan dan kesenangan tubuh dalam pengejaran kekudusan yang disiplin.⁵⁴ Jadi dalam iman Kristen unsur pertama adalah ketaatan orang percaya kepada Tuhan melalui Firman-Nya. Ketaatan dapat dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Dia saja yang patut disembah dan dimuliakan.⁵⁵ Sama seperti Abraham yang taat kepada perintah Tuhan walaupun ia belum mengetahui tempat itu dan apa yang akan terjadi di sana, namun ia tetap pergi. Ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak anaknya adalah merupakan

⁵⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

⁵¹ Malik Bambang, *Pembimbing Teologi Sistematis* (Medan: Prodi Teologi STT SU, 2016).

⁵² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. 403

⁵³ Riniwati, “Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama.”

⁵⁴ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Bandung: Pionir Jaya, n.d.).

⁵⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. 405

ketaatan yang tinggi. Demikian juga dalam era digital ini orang percaya perlu memiliki ketaatan dan iman agar tidak mudah terbawa arus global.

Memiliki Pengetahuan yang benar akan Allah

Menurut Harun Hadiwijono, yang menjadi isi pengetahuan iman adalah kehendak Tuhan Allah, dalam arti yang seluas-luasnya.⁵⁶ Sebagaimana Paulus sampaikan dalam Kolose 1:9 agar orang Kristen di Kolose menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna (lih. Flp.1:9; Flm.6; Rm.15:4). Kita tahu bersama bahwa jemaat mula-mula sarat dengan pengajaran-pengajaran sesat yang seringkali membuat jemaat bingung serta tidak sedikit kembali kepada pola hidup yang lama. Hal yang sama pula dikatakan oleh Hosea, ketika ia mendengar Firman Tuhan bahwa umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah. Hal yang sama pula dipaparkan lagi oleh Paulus bahwa yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya (Flp.3:10). Pengenalan akan Allah membawa seseorang kepada iman yang sejati sebab ada pengetahuan yang benar akan Allah. Dengan cara bagaimanakah manusia dapat mengetahuinya, yaitu dengan takut akan Tuhan sebagai fondasi dari permulaan pengetahuan (Amsal 1:7). Allah menyatakan kehendak-Nya bagi manusia melalui pernyataan umum dan pernyataan khusus. Namun lebih khusus lagi diberikan kepada orang yang percaya yakni firman yang hidup dalam Yesus dan dalam Alkitab sebagai firman yang tertulis.⁵⁷ Di era digital ini, semakin banyak tawaran dunia yang instan dan menjanjikan, namun jika orang percaya memiliki pengenalan yang benar akan Allah maka hal itu dapat dilalui dengan baik. Tawaran dunia yang sifatnya sementara pun akan dapat dikalahkan dengan iman yang teguh kepada Yesus.

Ada begitu banyak orang Kristen yang salah jalan karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka perbuat yang tidak berdasar pada iman yang benar. Itu adalah iman yang sementara, dan kegiatan religius mereka hanyalah merupakan rutinitas belaka. Terang sebagai anugerah ilahi melalui wahyu dalam Alkitab memberikan manusia pengenalan akan Allah beserta kemuliaan-Nya, yang tidak dapat dijangkau manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya. Sudah seharusnya manusia menjadikan Yesus sebagai model yang sempurna untuk menjadi teladan bagi setiap segi kehidupan. Inilah iman kepada Kristus sebagai bukti percaya yang sejati kepada Kristus.⁵⁸ Terang kemuliaan, percaya dan mengamini tentang masa yang akan datang, masa dimana Yesus akan datang dan memilih manusia untuk hidup bersama Dia di surga. Sama seperti ketika Ia berjanji kepada para murid-Nya supaya dimana Dia berada, disitupun para murid-Nya berada (Yoh.14:1-3).

⁵⁶ Harun Hadiwijono.

⁵⁷ Malik Bambang, "Doktrin Alkitab (Dikat)" (STT Diakonos, 2015).

⁵⁸ Riniwati, "Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama."

Percaya kepada Allah Tritunggal dan Firman-Nya

Unsur yang ketiga yang terkandung dalam iman adalah unsur mempercayai, mengandalkan. Iman adalah bukan hanya diakal saja, melainkan juga soal seluruh kehidupan manusia. Dalam Roma 10:9, menyatakan bahwa berbicara iman, adalah berbicara soal hati, soal inti atau pusat (sentralitas) manusia. Orang yang beriman mempercayai segala janji dan kuasa Allah (Rm. 4:11,17-21), tidak bersandar pada perkara duniawi (Flp. 3:3), tidak bersandar pada Taurat serta amal kebaikan manusia, melainkan menyerahkan diri secara total kepada Allah dalam Yesus Kristus. Kita mempercayai karena kita tahu bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup dan bukan Allah yang mati. Jadi unsur percaya dalam iman ini jika dipandang dari segi manusia, maka hal ini merupakan tindakan manusia di dalam mengulurkan tangannya dalam menerima panggilan dari Allah. Percaya bukanlah dalam arti pasif saja, tinggal terima bersih melainkan perlunya ada tindakan atau action dari manusia merseponi panggilan Injil yang adalah kekuatan Allah tersebut. Dengan bertindak menerimanya, maka kita akan hidup oleh apa yang kita percayai itu.

Memiliki Pengharapan yang pasti dalam Kristus

Unsur yang berikut sebagai pengunci dari iman sesudah ketaatan, mengetahui kehendak Allah, serta percaya, maka hal itu harus ditutup dengan pengharapan yang pasti. William Carey kelahiran Inggris pada tahun 1792, memiliki dua prinsip dalam berkhotbah yaitu; “usahakan hal-hal yang besar bagi Allah dan harapkan hal-hal yang besar dari Allah.”⁵⁹ Selanjutnya sebagai komitmen beliau menerjemahkan Alkitab ke dalam 34 bahasa daerah di India. William Carey berkhotbah setiap hari selama 7 tahun di India, namun hasilnya tidak satupun orang bertobat. Dengan perjuangan yang tak putus harap melainkan penuh pengharapan akhirnya pada tahun 1800 Krishna Pall menjadi petobat baru yang pertama dari gerakan misionaris modern di India ini. Pendeta William Carey inilah yang disebut sebagai “Bapak Misi Modern.”⁶⁰ Ini artinya Carey sebagai orang yang sudah ditebus akan berbuat yang besar bagi Allah karena ia tahu bahwa Kristus yang menjadi sasaran harapannya sebagai orang percaya dan bukan yang lain. Dengan pengharapan inilah membuat orang percaya senantiasa hidup dalam ketaatan (Flp.2:12). Harapannya ditujukan kepada Kristus yang akan menyempurnakan iman itu. Iman tanpa pengharapan ibaratnya orang yang hidup tanpa memiliki masa depan yang cerah. Dengan demikian hidup yang baru itu adalah suatu kekuatan serta suatu kepastian. Sebagai hidup yang berpangkal pada iman dan berada di dalam harapan, maka hidup yang baru itu akan memberikan kemenangan. Menurut van den End, menuliskan bahwa, ‘kata keselamatan dan menyelamatkan adalah dua hal yang selalu beriringan dalam penyampaian Paulus dengan memakai bentuk kata depan, yaitu *kita akan diselamatkan*. Kita diselamatkan dalam

⁵⁹ D. James Kennedy & Jerry Newcombe, *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Di Tulis?* (Batam: INTARKSARA, 1999).

⁶⁰ D. James Kennedy & Jerry Newcombe. 68

pengharapan (Rm.8:24; I Kor.5:5; I Tes.5:8).⁶¹ Artinya bahwa keselamatan adalah lawan daripada murka atau hukuman yang akan datang dan tentunya lawan dari keselamatan ini tidak kita harapkan bukan? Pengharapan orang percaya seperti pada pernyataan nabi Habakuk bahwa walaupun semuanya nampak mengecawakan, namun ia tetap percaya kepada Tuhan yang akan menolongnya (Hab. 3: 16-19). Iman orang percaya di era digital ini hendaknya tetap tertuju pada Kristus yang akan memberikan kelepasan dari kuasa dosa dan memberi hidup yang kekal.

IV. KESIMPULAN

Iman Kristen dapat diimplementasikan secara nyata di era digital melalui hidup yang setia dalam ketaatan, memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, serta memegang teguh iman kepada Kristus dan firman-Nya. Perkembangan teknologi memang menawarkan kemudahan dan peluang, namun orang percaya dipanggil untuk menggunakannya secara bijaksana, etis, dan bertanggungjawab agar tidak terjebak pada pola hidup yang menjauhkan diri dari Tuhan. Sejalan dengan Roma 1:16-17, Injil tetap menjadi kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, sehingga dalam situasi apapun, termasuk di tengah arus digital yang semakin kuat, orang percaya tetap hidup dalam pengharapan kepada Kristus, menampilkan kesaksian yang konsisten, dan berubah bagi kemuliaan-Nya.

REFERENSI

- Albert L. Sentosa Siahaan, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Pubhlishing, 2021.
- Anwar Jenris Tana, Milton T. Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 14–26.
- Apriyanti R.S, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Jurnal on Eduction* 6, no. 1 (2023). <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Publick Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Bambangan, Malik. *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Dalam Menafsir Alkitab*. Tangerang: Delima, 2023.
- — —. "Menerapkan Prinsip 'Menjadi Terang Di Depan Orang' Dalam Berperilaku Di Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4 (2021): 167–76.
- Bruce Wilknsen & Kenneth Boa. *Survei PL Dan PB*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Charles F. Peiffer & Everett F. Harisson. *The Wyclife Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Citraningsih Basongan. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–87.
- D. James Kennedy & Jerry Newcombe. *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Di Tulis?* Batam:

⁶¹ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*,. 68

INTARKSARA, 1999.

- Dave Hagelberg. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- David Ibrahim. *Tafsiran Surat Roma*. Jogjakarta: ANDI Offset, n.d.
- Edwards, James R. *New International Biblical Commentary*. Peabody, Massachusetts, 2009.
- Ester Nide. "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *JUTIPA: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 160–68.
- Fredik Melkias Boiliu. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–19.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Grant R. Osborne. *The IVP New Testament Commentary Series ROMAN*. Downers Grove, Illinois USA: Intervarsity Press, 2004.
- Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jerry Bridges. *Mengejar Kekudusan*. Bandung: Pionir Jaya, n.d.
- Joko Santosa, dkk. "Transformasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4, no. 1 (2021): 19–35.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Linda Dabora Sagala. "Peran PAK Dalam Menghadapi Perubahan Social." *Jurnal Simpson*; ISSN: 2356-1901, n.d.
- Malik Bambang. "Doktrin Alkitab (Dikat)." STT Diakonos, 2015.
- — —. *Pembimbing Teologi Sistematika*. Medan: Prodi Teologi STT SU, 2016.
- Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X. "Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 239–50.
- Riniwati. "Iman Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal STT Simpson Ungaran*, n.d., ISSN-2356-1901.
- Tan Lie lie, Herman Sjathi Ekoprodjo, Yohanes Twintarto Agus. "Degradasi Iman Kristen Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 1 (2024): 55–70. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.792>.
- Th. Van den End. *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Vera Lema, Intansakti Pius X. "Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 239–50. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.313>.
- Witherington III & Darlene Hyatt, Ben. *Paul Letter to the Romans*. Grand Rapids, Michigan/ Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.